

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Aktualisasi merupakan suatu bentuk kegiatan melakukan pewujudan antara pemahaman pengetahuan akan nilai moral dan kebiasaan dengan aksi tindakan dan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya penanaman perilaku terbuka, adil, tanpa kekerasan, moderat dan perilaku lainnya merupakan upaya membumikan Islam dengan berbagai ragam, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi, egalitarianisme, moderat, terbuka, dan anti kekerasan kepada siswa dan masyarakat pada umumnya. Siswa diproyeksikan di masa depan sebagai subjek yang kredibel untuk membawa negara ini ke dalam kehidupan beragama yang harmonis dan membawa semangat multikultural, multietnis, dan multiagama. Kehidupan beragama yang damai dan toleran membuat bangsa dan negara ini semakin kuat dilihat oleh dunia internasional dengan mengedepankan Islam yang responsif kemanusiaan dan penuh kedamaian. Begitu pula dengan potensi kehidupan yang sangat beragam di negara ini sebagai bangsa yang besar dengan tingkat corak yang sangat tinggi. Indonesia akan hadir dalam tatanan dunia global dengan mewujudkan kehidupan beragama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.<sup>1</sup>

Nilai merupakan persepsi yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap bernilai dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, pantas, anggun, mulia, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Ada beberapa poin yang menjadi nilai utama dari moderasi beragama menurut Islam dan itu sangat perlu sekali dikembangkan dan diarahkan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini tentu saja juga selain karena menguatkannya isu

---

<sup>1</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Culture of Religious Moderation Through the Actualization of Islamic Education Wasatiyyah to Improve Religious Reconnection and Tolerance in Indonesia:" (1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHC-ISHSSH 2020), Gresik, Indonesia, 2021), 532, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.075>.

radikalisme sekaligus berupa fakta bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun tidak hanya dengan dukungan satu agama, melainkan sekian banyak agama dan kepercayaan, suku, budaya, dan ras yang sangat heterogen, bahasa yang begitu banyak serta adat yang berbeda disetiap masing-masing daerah.<sup>2</sup>

Kiai M. Sholeh Bahruddin menganggap Islam sebagai tumpuan dalam berpikir dan beraksi. Nilai-nilai Islam adalah nilai yang menekankan pada fungsi sebagai pelindung kehidupan yang merangkul semua golongan, termasuk minoritas, untuk hidup rukun dan damai. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama dengan seperangkat petunjuk dalam menyikapi perbedaan yang terjadi di lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat baik perbedaan budaya, agama, suku, bangsa, bahasa, dan aspek lainnya. Sehingga mengajarkan umat Islam untuk terbuka terhadap perbedaan, toleran, hormat, dan menghargai minoritas selama tidak bermusuhan.<sup>3</sup>

Jadi, aktualisasi nilai moderasi beragama berarti penjabaran atau menerangkan secara terperinci terhadap nilai-nilai moderasi beragama, serta merealisasikan nilai moderasi beragama antara pengetahuan akan nilai moral dan kebiasaan dengan aksi tindakan dan aktivitas yang dilakukan seseorang seperti menyikapi perbedaan kultur yang ada baik di masyarakat maupun di lembaga sekolah, baik perbedaan budaya, agama, suku, bangsa, bahasa dan segala aspek pluralisme di dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### a. **Konsep Moderasi Beragama**

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti merujuk kepada arti perilaku atau perbuatan yang seimbang dan tidak menyimpang, dan

---

<sup>2</sup> Ahmad Bustomi and Zuhairi Zuhairi, “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, no. 2 (December 30, 2021): 161, <https://doi.org/10.32332/tapis.v5i2.4052>.

<sup>3</sup> Ngainun Naim and Mujamil Qomar, “The Actualization of Liberal Indonesian Multicultural Thought in Developing Community Harmonization,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 9, no. 1 (July 29, 2021): 149, <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.7908>.

mengarah pada sudut pandang atau jalan tengah, dan bisa mempertimbangkan serta menerima pandangan pihak dari yang lain.

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengutamakan keseimbangan sikap dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai pernyataan sikap keagamaan individu, organisasi, maupun kelompok tertentu. Tabiat keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut sesuai dalam membenarkan dan memahami individu, organisasi, maupun kelompok yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki arti proposional dalam memahami ajaran agama, di mana sikap proposional tersebut diungkapkan secara harmonis dalam berpegang teguh pada prinsip ajaran agama yang dijalankan dengan mengakui keberadaan ajaran dari pihak lain. Tingkah laku moderasi beragama memperlihatkan sikap toleran, menghormati atas perbedaan ajaran, menghargai pluralisme, dan tidak memaksakan kehendak dalam memahami ajaran agama dengan cara ekstremisme atau secara radikalisme.

Konsep Islam *wasathiyyah* dipahami untuk merefleksikan 9 prinsip yaitu *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *syura*, *ishlah*, *qudwah*, *muwatanah*, *la 'unf* dan *i'tiraf al-urf*.<sup>4</sup>

Pengertian *wasathiyyah* yang beranjak dari makna-makna etimologis di atas adalah suatu perilaku mulia yang menjaga seseorang yang mengarah pada perilaku ekstrem. Moderasi juga bisa diartikan sebagai sebuah pola berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan sikap yang dimungkinkan untuk diuraikan dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan situasi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ideologi agama dan tradisi masyarakat. Dengan pengertian ini, sikap *wasathiyyah* akan membentengi seseorang dari kecondongan tertarik pada sikap berlebihan dalam memahami suatu ajaran pemahaman atau suatu ideologi.

Moderat dalam ideologi Islam adalah mengutamakan sikap toleran dalam segala perbedaan. Keterbukaan

---

<sup>4</sup> Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Design Cover, 2019), 6–7.

menerima keberagaman. Baik beragam dalam perbedaan mazhab maupun beragam dalam ajaran agama. Perbedaan tidak melarang untuk menjalin hubungan muamalah kerjasama, dengan asas kemanusiaan. Menyakini ideologi agama Islam paling benar, tidak berarti harus menghina agama orang lain. Selagi hubungan toleransi tidak mencampuri aqidah masing-masing agama, maka akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antara agama yang moderat.<sup>5</sup>

Agama Islam tidak akan ada yang namanya ekstrimisme dan radikalisme, karena sesungguhnya agama Islam itu mengarahkan cara keadilan dan keseimbangan. Dalam rangkaian dan pemikirannya tentang perbedaan ideologi agama, Islam menjalankan prinsip tegas yang santun bahwa Agamamu untukku, agamaku untukku sesuai dengan firman Allah SWT QS.al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku<sup>6</sup>”.

Agama Islam telah mengajarkan bahwa diantara manusia pasti ada perbedaan, baik dari segi budaya, etnis, suku, maupun perbedaan ideologi agama, semua itu merupakan kodrat dan sunnahtullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, maksud dan tujuan utamanya ialah agar seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. saling mengenal dan berkomunikasi.<sup>7</sup> Dapat disimpulkan bahwasanya adanya perbedaan ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk dari segi agama, ras, suku, dan budaya merupakan kenyataan yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini, sesuatu yang tidak dapat di pungkiri pada negara yang berpegang teguh pada negara yang memiliki dasar negara pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika: walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

---

<sup>5</sup> Agus Akhmadi, “MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA’S DIVERSITY” 13, no. 2 (2019): 49.

<sup>6</sup> QS. Al-Kafirun Ayat 6

<sup>7</sup> Mhd. Abror, “MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 148, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

## b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap seimbang atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi istilah diberbagai wacana keagamaan, baik di tingkat universal maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah isu konflik keagamaan mulai melonjak. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* adalah sebagai berikut:

### 1) *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

*Tawassuth* adalah pemahaman seseorang tentang ideologi agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di semua kalangan masyarakat. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi dasar ajaran dalam Islam ini perlu diimplementasikan dalam segala aspek supaya semua pernyataan keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan perilaku manusia pada umumnya.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya sebagai seorang hamba wajib taat kepada Allah SWT. kemudian harus taat beribadah sholat, zakat, dan melaksanakan ibadah sunnah sesuai anjuran nabi Muhammad SAW. Namun, sebagai seorang hamba wajib dan paham bahwa tidak ada yang membenarkan apabila memutuskan kegiatan aksi dunia dan menjauhkan dirinya dengan kalangan masyarakat. Kedua aktivitas dunia dan akhirat harus seimbang dan tidak ada yang mendominasi diantara keduanya.

### 2) *I'tidal* (Adil)

Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada

---

<sup>8</sup> Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 10.

tempatya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara adil dan proposional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan sikap adil dan adab bagi setiap mukmin. Keadilan yang diperintahkan agama Islam adalah supaya segala sesuatu dikerjakan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala segi kehidupan dengan menampakkan perilaku baik. Adil berarti menciptakan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Tanpa menerapkan prinsip keadilan, nilai-nilai agama terasa tidak berguna, karena keadilan sebagai unsur dari pemenuhan terhadap hak-hak kepentingan publik.<sup>9</sup>

Sebagai seorang muslim sudah jelas diperintahkan untuk bertindak adil kepada siapa pun dan diperintahkan untuk selalu berbuat baik dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai yang mulia yang diajarkan agama, tidak ada realita ketentraman masyarakat timbul tanpa adanya keadilan hak dan kewajiban.<sup>10</sup>

### 3) *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* secara terminologi adalah menerima segala perbedaan dengan rendah hati. *Tasamuh* merupakan pembentukan sikap seseorang untuk menerima berbagai pemikiran dan pendirian yang beragam, meskipun tidak bersepakat dengan pendapatnya. *Tasamuh* atau toleransi ini kuat hubungannya dengan masalah keleluasaan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan aturan pada lingkungan bermasyarakat, sehingga perlu berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan ajaran agama dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang bertentangan dengan ajarannya. *Tasamuh* berarti senang mendengar dan menghargai

---

<sup>9</sup> Abdul Aziz, 12.

<sup>10</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143.

pendapat orang lain, memiliki jiwa besar, keluasan pandangan, dan bersikap terbuka ketika menemukan adanya perbedaan agama, ras, dan budaya.<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap menghormati pendapat, pemikiran, dan ideologi manusia bukan berarti membetulkan segala perkataan tetapi terlebih dahulu bersepakat menghormati kemudian membenarkannya.

#### 4) *Syura* (Musyawarah)

Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan atau saling menukar pendapat, berdialog dan diskusi mengenai sesuatu hal perkara.

Musyawarah memiliki tingkat kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan wujud perintah Allah, musyawarah pada kenyataannya juga direncanakan untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis dan efisien. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga wujud penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berperan penting menciptakan diskusi dengan musyawarah mufakat sehingga menuju kepentingan bersama.<sup>12</sup>

Musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi dengan cara duduk bersama berdialog dan mendiskusikan permasalahan seperti apa dan memikirkan solusi untuk mencapai kesepakatan bersama dengan segala prinsip dan terdapat kebaikan pada keduanya diatas kepentingan pribadi dan segalanya.

Dalam konteks moderasi, musyawarah ialah sebuah penyelesaian untuk memperbaiki dan menghilangkan buruk sangka dan perselisihan antar individu, organisasi maupun kelompok, karena musyawarah mampu menjalin interaksi,

---

<sup>11</sup> Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 13.

<sup>12</sup> Abdul Aziz, 15.

keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terikat sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang melekat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

##### 5) *Islah (Perbaikan)*

*Islah* adalah upaya yang dilakukan untuk menghapus terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perubahan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta suasana yang aman, tentram, dan rukun dalam kehidupan masyarakat. *Islah* dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang membawa perubahan dari kondisi yang buruk menjadi kondisi yang baik. *Islah* juga dapat dijelaskan sebagai suatu gerakan atau aktivitas yang bertujuan untuk merubah kondisi masyarakat yang rusak moral dan aqidah, serta untuk menyebarkan wawasan ilmu pengetahuan. *Islah* juga menghapus kebohongan dan khurafat yang memasuki agama dan menguatkan aqidah tauhid Islam. Dengan ini, manusia akan menjadi hamba Allah SWT yang taat sepenuh hati. Masyarakat Islam juga menjadi masyarakat yang bersatu kearah sikap netral, tindakan keadilan dan persamaan.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya *Islah* adalah sikap mengkondisikan sesuatu dan mengakhiri perselisihan serta mampu memperbaiki diri dan berserah diri pada sang khaliq sehingga akan menciptakan hubungan antara sesama makhluk Allah SWT. yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan pada setiap kelompok organisasi maupun individu lainnya.

##### 6) *Qudwah (Teladan)*

*Qudwah* berarti melakukan kepeloporan dalam ide gagasan kebaikan demi kelangsungan hidup manusia (*common good and well being*) dan dengan

---

<sup>13</sup> Yusuf Hanafi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 113–14.

demikian umat Islam yang mengamalkan *wasathiyyah* bisa memberikan bukti kenyataan.<sup>14</sup>

*Qudwah* atau kata lain adalah *uswah hasanah* yang berarti suatu tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi teladan yang patut dicontoh bagi seluruh umat manusia. Pendidik sebagai *role model* bagi siswa yang menjadi panutan yang baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga umat muslim diharapkan mampu memposisikan diri sebagai *al-qudwah* dengan harapan agar di masa yang akan datang mampu menjadi generasi yang paham akan Islam yang damai, toleransi serta menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

### 7) *Muwathanah* (Cinta Tanah air)

*Muwathanah* adalah pemahaman dan sikap penerimaan keberadaan negara-bangsa dan pada akhirnya melahirkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) dimana pun berada. *Muwathanah* mengedepankan arah tujuan kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghargai kewarganegaraan.<sup>15</sup>

Prinsip *muwatanah* akan melahirkan sejumlah hubungan yang humanis dalam menegakkan kebangsaan dan kenegaraan yang berakhlak dan berilmu. Prinsip itu memungkinkan semua saling menyapa, terbuka, musyawarah dan saling tolong menolong dalam ranah hubungan kemanusiaan yang lebih mementingkan kemaslahatan bersama daripada kemaslahatan individu. Warga Indonesia memiliki peran penting dalam pembenahan bangsa Indonesia yang tentu saja berakar dari nilai-nilai pemikiran yang dimiliki salah satu individu masing-masing. Oleh karena itu, *muwatanah* merupakan bagian penting dalam mengembangkan sikap moderasi dalam mengimplementasikan serta mempraktekkan

---

<sup>14</sup> Agus Muhammad Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Welas Asih Media, 2021), 98.

<sup>15</sup> Hanafi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, 139.

ajaran Islam yang saling toleransi dan damai satu dengan yang lain.

### 8) *La 'Unf* (Anti Kekerasan)

*La 'Unf* (anti kekerasan) adalah sikap dan pernyataan yang mengutamakan keadilan dan menghormati segala tata tertib kehidupan dengan menolak tindakan kekerasan serta menolak tindakan perusakan serta tidak bersikap ekstremisme terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.<sup>16</sup>

Anti kekerasan dalam beragama adalah tingkah laku seseorang yang beragama dengan mengutamakan keadilan bagi setiap perbedaan kelompok Islam dengan memahami dan menghormati sikap beragama seseorang yang berada di tengah-tengah pluralisme perbedaan ajaran keagamaan masyarakat yang mengedepankan toleransi baik dalam perbedaan ajaran pemahaman maupun ras dan budaya tanpa adanya kekerasan satu sama lainnya.

### 9) *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya, Tradisi Lokal)

Indikator *I'tiraf al-'Urf* untuk menakar sejauh mana pemahaman keagamaan tertentu mampu berdialog dan mengakomodasi praktik-praktik tradisi dan kebudayaan lokal. Pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem ditandai dengan kesanggupan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak hanya menekankan pada kebenaran pada pola keagamaan yang kaku, namun juga dari pola keagamaan yang positif.<sup>17</sup>

*I'tiraf al-'Urf* bermakna apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka menjalani kehidupan dan muamalah mereka dengan baik berupa perkataan, tindak perilaku, atau hal yang diwariskan. *I'tiraf al-'Urf* juga bermakna kebiasaan yang sudah diberlakukan di suatu masyarakat tertentu dan muncul dari praktik pada mayoritas umat yang telah mentradisi sejak dahulu kala dan kebiasaan

---

<sup>16</sup> Hanafi, 147.

<sup>17</sup> Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 98.

mayoritas suatu kaum, seperti halnya bukan pada kebiasaan pribadi saja tetapi kebiasaan mayoritas kelompok atau umat muslim yang sudah dicontohkan pada wali Allah SWT. terdahulu dan masih dilaksanakan hingga sekarang.

**c. Indikator Moderasi Beragama**

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama, terdapat empat indikator untuk mengukur seseorang dikatakan moderat, yakni (1) *Komitmen kebangsaan*, yaitu indikator yang berfungsi dalam meninjau paradigma, sikap dan praktik beragama terhadap kesetiaan pada ideologi bangsa (pancasila) sebagai dasar negara, nasionalisme serta penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Komitmen kebangsaan ini adalah bentuk implementasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal komitmen kebangsaan, gagasan sistem *khilafah*, merupakan hal yang bertolakbelakang dengan komitmen kebangsaan yang telah menjadi kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antarkelompok, organisasi atau individu bersama para pahlawan bangsa pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (2) *Toleransi* yaitu sikap terbuka, tidak mengganggu, lapang dada, hormat, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan baik perbedaan ajaran pemahaman maupun perbedaan dari segi sosio-kultural yang telah ada. Sikap toleran menjadi dasar penting dalam mengamalkan ajaran agama baik toleransi antaragama maupun intraagama. Dengan adanya toleransi antaragama, masyarakat dapat berdialog, bekerja sama dan berinteraksi secara muamalah dengan baik antar pemeluk agama, seperti dalam pendirian rumah ibadah bersama dan dialog antaragama. Dalam hal toleransi intraagama, masyarakat dapat menyikapi ajaran-ajaran minoritas yang dianggap menyimpang dari aliran agama; (3) *Anti kekerasan* yaitu aktualisasi ajaran agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, ajaran yang mengedepankan cinta kasih sayang. Adanya kekerasan yang berwujud ekstrimisme dan radikalisme sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang fanatik, kaku dan tertutup sehingga melahirkan pemahaman bahkan sikap yang membenarkan tindak kekerasan verbal

maupun nonverbal. Ajaran agama sesungguhnya mengajarkan adanya cinta kasih antar umat beragama, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam tanpa memandang latar belakangnya. Selain itu, paham kekerasan ini juga mengakar pada gagasan sistem khilafah yang sampai sekarang masih di gaungkan sebagaimana orang yang memiliki sikap kaku dan tertutup. Oleh karena itu, indikator anti kekerasan ini sebagai aktualisasi sikap beragama yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama; dan (4) *Akomodatif terhadap budaya lokal* yaitu praktik beragama untuk meninjau kesediaan dalam menerima tradisi adat dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan syariat ajaran agama. Kesediaan untuk menerima ajaran beragama yang tidak hanya mengutamakan kebenaran berpegang teguh pada norma dan aqidah melainkan juga didasarkan pada keutamaan yang tidak bertentangan dengan *ushuluddin*.<sup>18</sup>

Budaya sering mendatangkan kontroversi yang cukup panjang dan meninggalkan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah Nabi Muhammad SAW. wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil penemuan dan ciptaan manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia dan mengikuti perubahan zaman yang ada sepanjang masa. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang bercabang dua yang saling bertentangan satu sama lain. Di titik ini, berulang kali terjadi perselisihan antara paham keagamaan, terutama ajaran keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di sekitar masyarakat setempat.

**d. Moderasi diantara Ideologi Radikalisme dan Liberalisme**

Membahas tentang moderasi beragama berarti menempatkan ajaran agama Islam yang seimbang, aman dan adil. Pengertian ini memiliki dampak penting bahwa sikap moderasi beragama bukan berada dalam situasi yang serba berlebihan, kaku maupun liberal. Sikap moderasi beragama memilih untuk selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip

---

<sup>18</sup> Muhtarom, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 55.

keagamaan tanpa terlibat dalam ranah liberalisme maupun ranah radikalisme.

Permasalahan radikalisme yang mengatasnamakan paham keagamaan menjadi kabar terpenting bagi bangsa Indonesia. Selain akan mengganggu keharmonisan hubungan dalam kehidupan masyarakat, radikalisme agama juga akan mengganggu kemajuan bangsa. Pola pikir keagamaan seseorang yang diyakininya tidak mau menyesuaikan dengan kelompok agama yang berbeda maupun yang bertentangan dengan mazhab atau pilihan ajaran keyakinannya, dan akhirnya terdapat aksi intoleran kepada beberapa kelompok minoritas.

Dalam bentuk menghilangkan sudut pandang negatif dari pemahaman radikalisme ini, moderasi beragama timbul sebagai strategi yang tepat dalam menutup celah paham radikalisme tersebut. Islam sangat menegakkan perdamaian, keamanan dan keselamatan.<sup>19</sup>

Hakikatnya moderasi beragama tidak ada pembatasan dalam berpegang teguh pada prinsip keabsahan dalam memilih dasar keimanannya karena landasan beragama memang terletak pada keimanan dan ketaqwaan seseorang terhadap pilihan dasar ideologi agamanya. Yang harus difokuskan adalah bagaimana cara seseorang yang beriman untuk meyakini agamanya tersebut dengan sepenuh hati, namun tetap menghormati dan menghargai pilihan keimanan orang lain yang berbeda dengan dirinya dan tidak memaksa untuk mengikuti ajarannya. Prinsip paham moderasi beragama berada di tengah-tengah dari sikap yang berlebihan, kaku dan ekstrem. Pada saat yang sama, sikap tengah-tengah tersebut juga tidak berarti menghubungkan moderasi beragama untuk lebih mengarah pada pemikiran kiri (liberalis) atau lebih mengarah pada paham keagamaan radikalisme. Jadi terlalu bersikap liberal atau bebas dalam mempelajari nilai-nilai ajaran suatu paham agama juga sama ekstremnya.

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 15.

## 2. Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

### a. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, pendudukan secara meluas yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Internalisasi adalah bentuk proses yang didalamnya ada faktor transformasi dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai perpaduan atau penyatuan sikap, standar perilaku, pendapat, dan seterusnya di dalam personalitas manusia.

Sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya kualitas dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan adaptasi ajaran agama, nilai, sikap, praktik, kaidah utama pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang didapatkan harus dapat dipraktikkan dan berkaitan pada tingkah laku. Internalisasi ini akan bersifat kekal dalam diri seseorang.<sup>20</sup>

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam diri seseorang sehingga nilai tersebut terlihat pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (menyantau dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat dilihat dari karakter tingkah laku seseorang.

### b. Proses Internalisasi

Dalam internalisasi diperlukan beberapa teknik, maka ada dua hal yang menjadi dasar internalisasi menurut Siti Nurul Hidayah, yaitu:

- 1) Proses penanaman atau mentransfer pengetahuan yang baru dari luar ke dalam diri seseorang.
- 2) Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membentuk rasa kesadaran tinggi dalam dirinya bahwa sesuatu yang ada pada diri seseorang sangat berharga.

---

<sup>20</sup> Eman Sulaeman, Ahmad Asmuni, and Septi Gumandari, "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 RAJAGALUH KABUPATEN MAJALENGKA," n.d., 38.

Hal ini sama halnya dengan pendapat Marmawi Rais yang menyatakan bahwa proses internalisasi lebih mudah terbentuk melalui partisipasi peran model (*role-models*). Secara individu harus memperoleh salah satu orang yang dapat menerima kumpulan etika yang diperlihatkan melalui keteladanan.<sup>21</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga diperlukan melalui berbagai media sosial seperti *YouTube*, *Facebook*, dan *Instagram*. Fenomena ini dapat ditunjukkan bahwa banyak dakwah dengan bahan kajian tentang moderasi beragama. Hal ini disebabkan oleh intensitas penggunaan media sosial saat ini sangat tinggi dikalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda milenial. Saat ini, berbagai informasi dan edukasi telah tersebar melalui berbagai platform media sosial, dengan harapan media edukasi tersebut dapat memberikan fungsi penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa proses penanaman nilai pada dasarnya adalah sebuah proses bagaimana menanamkan keteladanan, keyakinan, etika, sikap, dan nilai-nilai yang mewujudkan perilaku sosial. Namun proses penanaman nilai tersebut lahir dari dalam diri seseorang sampai pada pendalaman suatu nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah kebenaran suatu hal yang menyebabkan manusia berlomba-lomba dalam mengejar suatu hal kebenaran.

### c. Strategi Internalisasi

Strategi merupakan cara untuk mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Proses internalisasi nilai di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara seketika langsung berhasil, tetapi harus berangsur dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkepanjangan. Para ahli pendidikan telah banyak dedikasi dalam mengembangkan teori strategi internalisasi nilai yang terkemuka di lingkungan praktisi lembaga pendidikan meliputi:

---

<sup>21</sup> Sulaeman, Asmuni, and Gumandari, 39.

<sup>22</sup> Suci Ramadhanti Febriani and Apri Wardana Ritonga, "The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era," n.d., 316.

### 1) Strategi Keteladanan (*modelling*)

Keteladanan merupakan perilaku yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki kualitas yang penting dalam pendidikan Islam, karena memberitahukan perilaku yang ihsan melalui keteladanan, sama halnya memahami pola nilai keagamaan dalam bentuk nyata. Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh yang nyata pada siswa. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena perilaku seorang pendidik menjadi *role model* dan mendapatkan pandangan khusus dari para siswa. Melalui strategi keteladanan ini, sungguh seorang pendidik tidak secara langsung menuangkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai adab religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya kurikulum tersembunyi atau hasil *output* dalam pendidikan.

### 2) Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah tindakan atau kegiatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk diselesaikan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan edukasi dan membiasakan untuk dilakukan setiap saat. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diarahkan kepada siswa. Apabila siswa dibiasakan dengan akhlak yang baik maupun kegiatan yang positif, maka akan tampak terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### 3) Strategi *Ibrah* dan *Amsal*

*Ibrah* (menggambil pelajaran) dan *Amsal* (perumpamaan) yang dimaksud adalah menarik sebuah pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, kejadian, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa silam maupun dimasa sekarang. Dari sini diharapkan siswa dapat mengambil kebijaksanaan, hikmah atau pelajaran yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa bencana atau pengetahuan dan pengalaman.

#### 4) Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (*mauidzah*) sebagai teguran atas kebaikan, keistimewaan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan memajukannya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni paparan tentang kebaikan, fakta dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang timbul dari adanya larangan bagi dirinya maupun orang lain.

#### 5) Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*targhib wa tarhib*)

*Targhib* adalah janji yang disertai dengan ajakan dan membuat senang terhadap sesuatu keuntungan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian dilanjutkan dengan menjalankan kewajiban agama. Hal itu dilakukan hanya demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lupa dalam melaksanakan kewajiban yang di perintahkan Allah, dengan kata lain, *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang ditujukan untuk menumbuhkan rasa bimbang pada para hamba-Nya dan mempertunjukkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan *ilahiyah*, agar mereka selalu berhati-hati dalam berlaku dari segi kejelekan yang dilakukan.

#### 6) Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan membutuhkan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan artinya bahwa seorang pendidik harus memberikan hukuman pada setiap kecurangan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan kebijakan mewajibkan seorang pendidik untuk memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihampiri rasa emosi atau dorongan-dorongan lain. *Ta'zir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada siswa yang tidak taat aturan. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan kesalahan tanpa memperdulikan nasihat yang sebelumnya diberikan.

Dengan upaya pelaksanaan strategi tersebut diharapkan akan terbentuk siswa yang berkarakter yang dapat dijadikan sebagai remaja yang memiliki adab mulia dan menjadi penerus perjuangan bangsa di masa yang akan datang.<sup>23</sup>

### 3. Ekstrakurikuler

#### a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara etimologi ekstrakurikuler terdiri dari dua kata yaitu ekstra dan kurikuler. Ekstra adalah tambahan di luar yang formal. Sedangkan kurikuler berhubungan dengan kurikulum. Kurikulum adalah bagian dari perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan berkenaan dengan bidang keilmuan khusus.<sup>24</sup>

Secara terminologi, ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah, dimana sebagian jangkauan pelajaran yang diberikan di pendidikan menengah tidak merupakan semua unsur dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>25</sup>

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan rancangan dan disesuaikan dengan kebijakan pendidikan atau sekolah yang bersangkutan, termasuk bantuan fasilitas sarana dan prasarana, biaya dan tenaga pembina dan setiap pembina kegiatan ekstrakurikuler harus mempunyai keahlian dalam bidangnya untuk membina siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di lembaga pendidikan Islam merupakan kegiatan pembelajaran dan edukasi di luar kelas yang mempunyai arah tujuan: 1) Memperluas pemahaman terhadap ajaran agama hingga bisa memajukan personal dirinya searah dengan kaidah aturan agama dan mampu mengamalkan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya 2) Meningkatkan potensi siswa sebagai bagian masyarakat dalam mewujudkan

---

<sup>23</sup> Muhammad Munif, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA," *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (January 3, 2017): 49, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

<sup>24</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 380.

<sup>25</sup> Sugono, 783.

hubungan timbal balik dengan kawasan sosial, budaya dan lingkungan alam sekitar. 3) Menyalurkan dan meningkatkan kemampuan, minat, dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkekrativitas tinggi dan penuh karya ciptaan yang dihasilkan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dijalankan diluar jam pelajaran wajib atau diluar kurikulum yang ada di lembaga sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam dan memperbanyak ilmu pengetahuan dan wawasan siswa, mengetahui hubungan antara berbagai materi pelajaran, memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih suatu kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat dari masing-masing siswa, memperbanyak dan memperluas diri yaitu dengan mengembangkan wawasan pengetahuan, memiliki *soft skill* yang baik, memiliki *public speaking* yang baik, memiliki kecerdasan sosial yang melekat pada setiap individu, mengembangkan kemampuan dengan penuh karya dengan kreativitas yang mendorong pembinaan tingkah laku atau nilai-nilai positif dari pengetahuan siswa tentang pemahaman agama Islam.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler**

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: (1) Mengembangkan kompetensi siswa dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, (2) Memajukan bakat dan minat siswa dalam usaha membina insan mengarah pada pembinaan manusia seutuhnya yang positif dan berwawasan tinggi, (3) Memacu keahlian secara individual, percaya diri, dan kreativitas, (4) Memperbanyak, memperdalam, serta memperbaiki pengetahuan siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran yang sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti masing-masing siswa, (4) Meningkatkan derajat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., (5) Meningkatkan pemahaman tentang komitmen berbangsa dan bernegara, dan (6) Membina adab mulia dan luhur, sedangkan fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk

---

<sup>26</sup> Aziza Meria, "EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN DIRI PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN," *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 2 (June 10, 2018): 181, <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.70>.

menggabungkan pengetahuan yang didapat pada program kurikulum dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan serta usaha penguatan dan pembentukan jati diri dan kepribadian siswa agar memiliki kemampuan untuk berusaha mandiri, percaya diri dan memiliki kreatifitas yang tinggi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ekstrakurikuler sebagai kegiatan penyokong, tidak hanya terfokus pada program untuk menunjang ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi melingkupi penguatan dan pembentukan jati diri dan kepribadian yang sempurna termasuk pengembangan minat dan bakat siswa. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus memiliki perencanaan yang matang sehingga dapat menopang kegiatan kurikuler, maupun pembinaan kepribadian yang menjadi inti dari kegiatan ekstrakurikuler.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk menyokong pengembangan siswa sesuai dengan keinginan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus yang dilaksanakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan secara berkala, kemudian yang memiliki wewenang di sekolah seperti kepala sekolah maupun pembina ekstrakurikuler tersebut. Tentu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan bisa memudahkan para pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan diluar jam pembelajaran sehingga mencapai visi-misi, keberhasilan dan kesuksesan di suatu lembaga pendidikan.

### c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkepanjangan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara bersinambung sepanjang satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan suatu program kerja dan terealisasikan, jenis kegiatan ekstrakurikuler ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dilatih pembina supaya hasilnya bisa sempurna sesuai tujuan

---

<sup>27</sup> A. Mustika Abidin, "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (June 20, 2019): 190, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

dari ekstrakurikuler tersebut. Misal: seni tari, seni musik dan sebagainya.

- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkala atau sesaat, yaitu merupakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pada waktu tertentu saja. Misal: pertandingan olahraga dan sebagainya.

#### 4. Rohis (Rohani Islam)

##### a. Pengertian Rohis (Rohani Islam)

Rohani Islami (Rohis) berdiri sejak akhir tahun 1980, bermula dari sebuah ikhtiar dan keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar muslim untuk memperbanyak wawasan Islam, karena jam pelajaran PAI di sekolah sangat terbatas sehingga Rohis sebagai wadah memperdalam ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sesuai dengan syariat agama Islam.

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah. Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk *aslama* yang berarti “memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa”, dan juga berarti “berserah diri, tunduk patuh dan taat”. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam “Islam”, memuat segala arti yang ada dalam arti pokoknya.

Menurut Avuan Muhammad Rizki, bahwa Rohani Islami (Rohis) merupakan wadah untuk menyalurkan bakat dan minat, karena di setiap programnya Rohis pun memiliki beberapa kegiatan seperti, Pengabdian Pada Masyarakat (PMD), seni keterampilan, bersifat ilmiah, dan sebagainya. Bukan hanya di bidang kerohanian saja yang dilakukan. Namun, dalam berbagai kegiatan lainnya juga berperan untuk menciptakan calon kader-kader yang berintelektual, berwawasan, dan berkualitas.<sup>28</sup>

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa Rohis adalah suatu perkumpulan organisasi Islam

---

<sup>28</sup> Mohamad Saeful Rohman and Moch Yasyakur, “PERANAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 DRAMAGA BOGOR TAHUN PELAJARAN 2018/2019,” n.d., 38.

yang ada di lembaga formal (sekolah) yang fungsinya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman sehingga siswa dapat mempelajari ajaran agama dan bisa mengembangkan tingkah laku beragamanya secara moderat. Rohis berfungsi sebagai forum keagamaan, dakwah, dan berbagi pengetahuan-pengetahuan tentang keislaman, sehingga Rohis ini dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengembangkan perilaku beragama siswa-siswinya yang paham akan toleransi.

Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) merupakan suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk menyalurkan minat, bakat serta mengembangkan kemampuan, memajukan kualitas rohani keislaman serta membangun sikap akhlakul karimah. Kegiatan tersebut terjadi dalam suatu tempat organisasi yang dimiliki siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah dan wadah untuk menanamkan nilai moderasi beragama di sekolah dengan metode pembinaan atau sarana prasarana yang tersedia untuk menggapai suatu tujuan visi-misi di lembaga pendidikan.

#### **b. Urgensi Rohis (Rohani Islam) di Sekolah**

Telah dijelaskan bahwasanya Rohis merupakan salah satu organisasi yang melakukan kegiatan dakwah dan forum keagamaan di sekolah. Ada 3 landasan utama yang menjelaskan urgensi adanya dakwah disekolah yakni efektif, pasif dan strategis:

##### 1) Efektif

Tidak dikhawatirkan lagi bahwa menumbuhkan keyakinan aqidah dan moralitas kepada remaja dan pemuda adalah jauh lebih efektif daripada berdakwah terhadap golongan sudah berumur tua yang telah rawan dengan kontaminasi keinginan dengan mengarah pada pola pikir yang efektif, sempit dan instan serta berpaham ideologis. Usia muda adalah fase tahap gemilang untuk mempelajari pengetahuan dan menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan Islam yang moderat.

##### 2) Masif

Disebut “masif” atau massal karena total kelompok pelajar sangat banyak dan terpencar di seluruh penjuru sudut bangsa Indonesia. Obyek

dakwah yang massif tentu saja sangat penting. Bila dampak kegiatan dakwah keagamaan sedemikian besar kepada satu rangkaian yang ditujukan pada pelajar, maka penyempurnaan etika, moralitas serta pemikiran masyarakat akan berkembang secara masif juga.

### 3) Strategis

Disebut strategis karena wadah untuk dakwah disekolah dalam jangka panjang akan menghasilkan sumber daya manusia yang taat di berbagai kalangan masyarakat sekaligus. Maka pikirkanlah apabila dakwah di lembaga sekolah tumbuh, progresif, dan berkembang. Salah satu keberhasilan yang menciptakan kader-kader muslim yang banyak dan berkualitas. Mereka akan meramaikan dan mewarnai lembaga profesi yang profesional di masa depan.

Siswa akan menjadi *agent of change* dari segi perubahan perbandingan prosedur; membersihkan seluruh fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara dari kenyataan korupsi, kolusi dan nepotisme yang sudah parah. Dan menghasilkan generasi muda yang akan membawa bangsa dan ummat Islam kepada periode baru; era baru yang lebih cemerlang, maju, adil, sejahtera dan tentu saja beradab mulia serta tidak mudah terkontaminasi paham radikalisme dengan dibentengi oleh pemahaman agama Islam yang kuat dan moderat.<sup>29</sup>

### c. Tujuan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam)

Tujuan Rohani Islam di sekolah sangat penting, karena memberi pedoman dan manfaat pada semua program kegiatan yang dilakukan. Tujuan rohani Islam yaitu seimbang tidak hanya terfokus pada kemaslahatan duniawi tetapi juga ukhrawi.

Organisasi rohani Islam bertujuan untuk menciptakan kelompok remaja pelajar yang membantu dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, dan mampu menghadapi

---

<sup>29</sup> Ahdyati Zulfatria, "Peran Kegiatan Rohani Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Di SMK Negeri Semarang," *Skripsi, UIN Walisongo* <https://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/7479/3/BAB%20II.Pdf>, Mei 2022, 13–15.

kemajuan, pembaruan serta tantangan zaman. Kegiatan rohani Islam menciptakan generasi muda yang kuat, bertaqwa, sekaligus cerdas dan berwawasan luas. Memiliki kesesuaian sudut pandang, visi-misi, dan aqidah, sehingga memiliki tujuan yang sama, serta harmoni dalam dinamika langkahnya serupa dengan atmosfer yang kuat serta kokoh.<sup>30</sup> Organisasi Rohis bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki akhlak mulia dengan berlaku jujur, damai, tentram, demokratis, toleransi, dan lain-lain sebagainya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dera Nugraha, Dkk., Artikel Jurnal, yang berjudul “*Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan oleh seorang kyai dan dibiasakan oleh semua warga pondok pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur. Tampak muncul dalam pembelajaran yang dilaksanakan dan kegiatan sehari-hari mereka. Pada bagian pembelajaran, penghargaan dan toleransi adalah bentuk aktualisasi nilai-nilai moderasi yang ditanamkan. Pada aspek kegiatan sehari-hari, *respect*, *peace*, *happiness*, *cooperation*, dan *humble* adalah nilai yang ditanamkan dan dibiasakan pada diri santri.<sup>31</sup> Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama disuatu lembaga pendidikan. Perbedaannya terletak pada obyek dan cara penerapannya. Pada penelitian yang dilakukan Dera, penerapan nilai moderasi beragama dilakukan pada kegiatan pondok pesantren sedangkan pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan organisasi Rohis (Rohani Islam). Perbedaan pada obyek penelitian dari Dera bertempat di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten

---

<sup>30</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

<sup>31</sup> Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, “NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTRENSALAF AL-FALAH KABUPATEN CIANJUR,” 2021, 49.

Cianjur, sedangkan pada penelitian ini bertempat di SMAN 1 Demak.

2. Faridah Amiliyatul Qur'ana, Skripsi, yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School adalah sikap moderat (tidak merasa paling benar).<sup>32</sup> Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang nilai moderasi beragama disuatu lembaga pendidikan. Perbedaannya terletak pada cara penerapannya. Pada penelitian yang dilakukan Faridah, penerapan nilai moderasi beragama dilakukan pada kegiatan pembelajaran PAI sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang bagaimana aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) pada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).
3. Dina Mardiana, Dkk., Jurnal Artikel, yang berjudul "*Aktualisasi Moderasi Keberagamaan di Lembaga Pendidikan Berciri Islam*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai moderasi keberagamaan di SMP Al-Irsyad Malang dilaksanakan dalam kerangka pendidikan pluralis-multikultural, pendidikan yang menghargai nilai ajaran agama yang ramah dan moderat, serta mengajarkan siswa tentang ketaatan beragama tanpa menghilangkan jati diri keagamaan masing-masing yang diyakini semua warga sekolah.<sup>33</sup> Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama disekolah. Perbedaannya terletak pada sarana penerapan yang digunakan. Dari penelitian Dina fokus pada lembaga pendidikan berciri Islam. Sedangkan penulis lebih fokus pada penerapan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan

---

<sup>32</sup> Amiliyatul Qur'ana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School," 96.

<sup>33</sup> Dina Mardiana and M. Taufiqi Rahman, "AKTUALISASI MODERASI KEBERAGAMAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN BERCIRI ISLAM: Studi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Malang-Jawa Timur Indonesia," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (January 25, 2021): 29, <https://doi.org/10.26418/jvip.v13i1.42200>.

ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) di lembaga sekolah yang akan diteliti.

4. Naeli Alfi Fitria, Skripsi, yang berjudul “*Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Akhlak Siswa di SMK Negeri 29 (STM Penerbangan) Jakarta*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari ekstrakurikuler Rohis yang signifikan terhadap pembinaan akhlak peserta didik.<sup>34</sup> Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di lembaga sekolah. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan saudara Naeli adalah penelitian kuantitatif, dan fokus penelitiannya tertuju pada akhlak siswa. Sedangkan penulis lebih fokus pada penerapan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di lembaga sekolah yang akan diteliti dengan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif.

### C. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama adalah sudut pandang, tingkah laku, dan sikap yang tidak ekstrem dan tidak terbatas dalam mengamalkan ajaran agama, toleran dalam menghadapi perbedaan, serta selalu menempatkan diri di tengah-tengah antara paham radikalisme maupun paham liberalisme. Dengan kenyataan tersebut, moderasi beragama menjadi pengendalian dari maraknya sikap intoleran dan populernya konflik-konflik sosial yang mengatasnamakan agama, seperti penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, terorisme, bom bunuh diri, dan lain sebagainya. Organisasi Rohis merupakan salah satu wadah yang jitu untuk menumbuhkan dan membangkitkan sikap moderasi beragama di lembaga pendidikan. SMAN 1 Demak sebagai salah satu sekolah dimana siswanya memiliki latar belakang agama yang heterogen mulai dari Islam, Kristen, dan Hindu sehingga sangat cocok untuk menjadi ruang bersemayamnya sikap moderat dalam beragama. Hal tersebut didukung dengan adanya berbagai kegiatan Rohis (Rohani Islam) dan didampingi upaya dari para pembina Rohis serta semua pihak guru dalam membentuk sikap moderat siswa untuk menjunjung nilai toleransi beragama. Maka dari itu, peran semua pembina Rohis dan

---

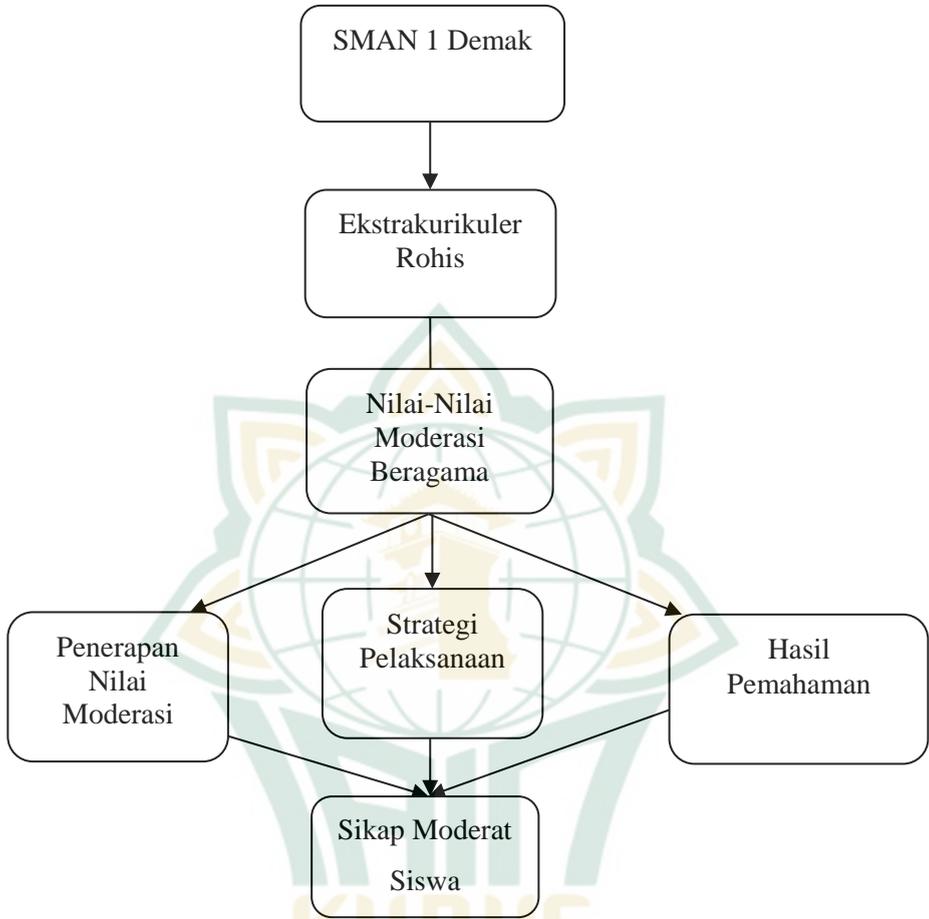
<sup>34</sup> Naeli Alfi Fitria, “Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Negeri 29 (STM Penerbangan) Jakarta,” *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 77.

guru SMAN 1 Demak menjadi sangat penting dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Sikap yang moderat akan menjadi bekal utama bagi siswa dalam menyikapi keragaman dan perbedaan dengan penuh kearifan dan bijaksana dalam menyikapinya.

Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam *Wasathiyah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. *Tawassuth* tidak berlebih-lebihan dalam beragama, 2. *I'tidal* adil dalam melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban yang benar dan masuk akal manusia, 3. *Tasamuh* mengakui dan menghormati perbedaan, 4. *Syura* setiap perselisihan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat, 5. *Ishlah* (perbaikan), 6. *Qudwah* (teladan), 7. *Muwatanah* (cinta tanah air), 8. *La 'Unf* (anti kekerasan), serta 9. *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya, tradisi lokal).

Berdasarkan program kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang sudah dijalankan, alur berpikir dalam penelitian ini adalah menelaah kegiatan Rohis yang memiliki korelasi dengan nilai moderasi beragama, dari semua kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan agar bisa menjadi wadah diskusi dan belajar memahami nilai-nilai moderasi beragama yang moderat dan tidak ekstrem dalam beragama. Disamping itu, moderasi beragama terwujud dalam sikap dan perilaku menghormati orang atau kelompok yang berbeda pandangan tanpa mudah menyalahkan, membid'ahkan, apalagi mengkafirkan seseorang. Moderasi beragama menjadi opsi yang sangat tepat di tengah krisis kemanusiaan yang sedang melanda dunia secara umum dan Indonesia secara khusus yang juga masih menghadapi sejumlah persoalan kemanusiaan dampak dari sikap ekstrim dan liberal dalam menjalankan ajaran agama.

Hasil pengamatan dan penelitian akan merujuk pada jawaban bagaimana aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) di SMAN 1 Demak. Dari pemaparan diatas, maka penulis merumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**